

PENGARUH PENERAPAN PSAK 71 TERHADAP PENYAJIAN DAN PENGUKURAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA LAPORAN KEUANGAN PT. XYZ)

Zulfikar Brillianto

zulfikar.brillianto@gmail.com

David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to evaluate and analyze the effect of PSAK 71 implementation, i.e. Financial Instrument which was obliged effectively per January, the 1st 2020 on financial statement of PT XYZ 2019. The research was qualitative with descriptive-comparative as the approach. Moreover, the research object was companies which focused trade and service business. Furthermore, the instrument in data collection technique used observation, interview, and documentation. While the interview which was applied by PT XYZ showed that financial statements were still taxable. Additionally, the data analysis technique used to recalculate data or recount the fair value of a presented financial statement, by considering the standard of PSAK 71: Financial Instruments The research result showed that implementation of PSAK 71: Financial Instruments affected account receivable as PT XYZ had to document Loan Impairment Losses for its receivable business of financial statement. In addition, implementation of PSAK 71 affected its tax section since deferred tax expense existed for this loan.

Keywords: PSAK 71, loan impairment losses, deferred tax expense

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisa pengaruh dari penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan yang diwajibkan untuk berlaku efektif per 1 Januari 2020 pada laporan keuangan PT XYZ tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif komparatif. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang usaha perdagangan dan jasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada PT XYZ laporan keuangan disusun belum menerapkan PSAK 71: Instrumen Keuangan selama laporan keuangan perusahaan masih taxable. Teknik analisis yang digunakan adalah recalculate data atau menghitung kembali nilai wajar pada laporan keuangan tersaji dengan memperhatikan standar dari PSAK 71: Instrumen Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan berdampak terhadap perlakuan akuntansi piutang karena PT XYZ perlu untuk membukukan akun Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atas piutang usaha pada laporan keuangan dan berdampak pada bagian perpajakan karena timbul pajak tangguhan atas pencadangan tersebut.

Kata Kunci: PSAK 71, cadangan kerugian penurunan nilai, pajak tangguhan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk memberikan informasi keuangan kepada penggunanya baik dari pihak internal perusahaan maupun pihak pengguna dari luar perusahaan (Kieso *et al.*, 2018). Agar informasi laporan keuangan tersebut dapat diterima oleh semua pihak maka disusunlah Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Di Indonesia, standar akuntansi keuangan ditetapkan oleh lembaga Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK/IAI). Standar akuntansi di Indonesia saat ini belum menggunakan secara penuh standar akuntansi internasional atau International Financial Reporting Standard (IFRS). Standar akuntansi di Indonesia yang berlaku saat ini mengacu pada US GAAP (*United State Generally Accepted Accounting Standard*). Namun, pada beberapa

pasal PSAK saat ini sudah mengadopsi IFRS yang sifatnya belum menyeluruh. Salah satu dari pasal yang baru ditetapkan oleh DSAK/IAI pada 1 Januari 2020 adalah PSAK 71: Instrumen Keuangan yang akan menggantikan PSAK 55: Instrumen Keuangan.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai “Pengaruh Penerapan PSAK 71 Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan” pada PT XYZ yang merupakan Perusahaan bergerak di bidang perdagangan dan jasa mekanikal fabrikasi yang berlokasi di Surabaya. PT XYZ dalam pelaporan keuangannya menerapkan standar sesuai dengan PSAK yang berlaku di Indonesia. DSAK/IAI menetapkan bagi entitas yang menerapkan PSAK sebagai standar pelaporan keuangan untuk wajib menerapkan “PSAK 71: Instrumen Keuangan” per 1 Januari 2020. Atas peristiwa diberlakukannya PSAK 71: Instrumen Keuangan, PT XYZ yang sebelumnya tidak mencadangkan atas perubahan nilai pada akun-akun laporan keuangannya kini perlu mencadangkan atas peristiwa tersebut. PSAK 55 yang diterapkan PT XYZ sebelumnya mengakui penurunan nilai piutang ketika terjadi kerugian atau gagal bayar oleh pelanggan. Berdasarkan PSAK 71 paragraf 5, penurunan atas nilai piutang harus diakui saat mulai diakuinya piutang tersebut dengan mempertimbangkan nilai masa depan (*present value*).

Berdasarkan dari Latar Belakang yang telah disusun, perumusan masalah terkait dengan implementasi PSAK 71 terhadap kualitas laba perusahaan keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai berikut: (1) Bagaimana menerapkan transisi atas perubahan standar akuntansi dari PSAK 55 menuju PSAK 71 dalam laporan keuangan Perusahaan?, (2) Bagaimana PSAK 71 berdampak mempengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi Perusahaan? Adapun beberapa tujuan dari disusunnya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menerapkan transisi atas perubahan penerapan standar akuntansi dari PSAK 55 menuju PSAK 71, (2) Untuk mengetahui dan menganalisis dampak dari penerapan PSAK 71 terhadap laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi Perusahaan

TINJAUAN TEORITIS

Kajian Umum Akuntansi

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasa, penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomik (Suwardjono, 2015).

Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun eksternal (Kieso *et al.*, 2018). Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang mempunyai tujuan: (1) memberikan informasi dan data keuangan untuk memprediksi potensi perusahaan mendapatkan laba di masa yang akan datang; (2) memberikan informasi keuangan mengenai kewajiban, modal, dan sumber ekonomi perusahaan secara handal dan dapat dipercaya; (3) memberikan informasi yang berkaitan tentang perubahan-perubahan yang ada pada sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan; dan (4) menyampaikan informasi lain yang relevan dengan laporan keuangan untuk digunakan pihak-pihak pengguna laporan keuangan (PSAK No.1, 2020)

Standar akuntansi keuangan adalah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) dan interpretasi standar akuntansi (ISAK) yang diterbitkan oleh dewan standar akuntansi keuangan (DSAK IAI) dan dewan standar syariah ikatan akuntan Indonesia (DSAK IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Efektif 1 Januari 2015 yang berlaku di Indonesia secara garis besar akan konvergen dengan international financial reporting standards (IFRS) yang berlaku efektif 1 Januari 2014. DSAK IAI telah berhasil meminimalkan perbedaan antara kedua standar, dari tiga tahun di 1 Januari 2012 menjadi tahun 1 Januari 2015. Ini merupakan suatu bentuk komitmen Indonesia melalui DSAK IAI perubahan standar akuntansi keuangan PSAK 55 menjadi PSAK 71 menuai

permasalahan yaitu adanya kesenjangan pedoman akuntansi perbankan Indonesia (PAPI) yang menggunakan PSAK 55 sebagai acuan penyusunannya. Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pembuat ketentuan yaitu melakukan perubahan tanpa melalui proses yang tepat yaitu secara spesifik terkait modifikasi atau penukaran pada biaya amortisasi tidak mengakibatkan penghentian pengakuan atas liabilitas keuangan ketika membuat *international financial reporting standards* (Bouvier, 2017).

Kajian PSAK 71: Instrumen Keuangan

Secara umum ada beberapa jenis instrumen keuangan yang tersaji di laporan posisi keuangan dari perusahaan yang ada di Indonesia. Hal ini berarti bahwa PSAK 71 dapat memberi dampak cukup luas bagi beragam entitas. Pada Tabel 1 menerangkan jenis-jenis klasifikasi akun berdasarkan karakteristik transaksinya.

Tabel 1
Klasifikasi Instrumen Keuangan

Aset	Liabilitas
Kas dan setara kas	Cerukan (<i>bank overdraft</i>)
Piutang jangka pendek	Liabilitas jangka pendek
Obligasi, ekuitas dan investasi unit dana	Obligasi yang diterbitkan
Derivatif dengan harga pasar positif	Derivatif dengan harga pasar negatif

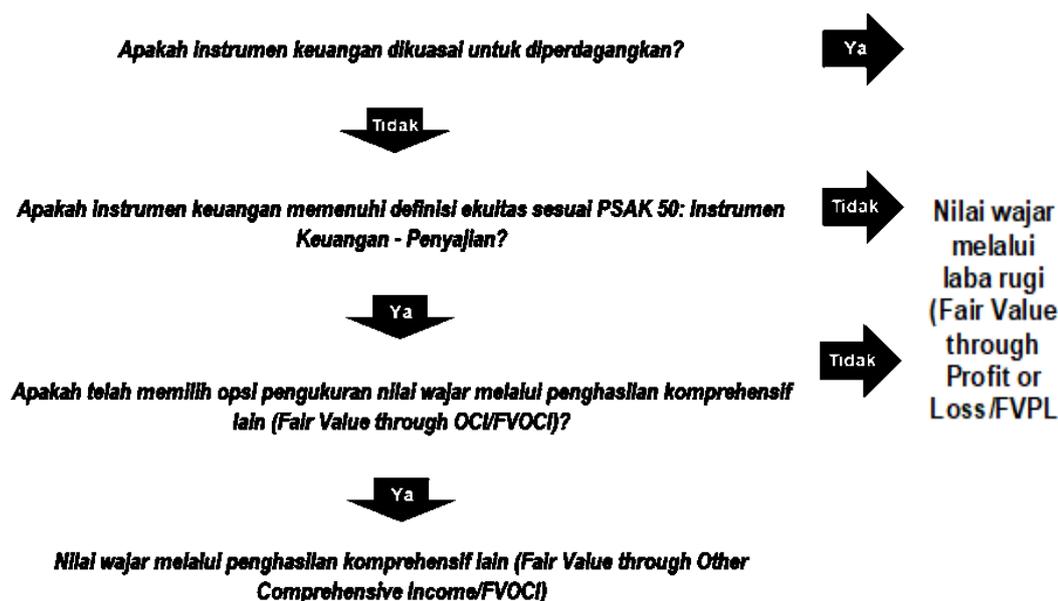
Sumber: KAP PricewaterhouseCoopers (PwC), 2020

PSAK 71 pada dasarnya menggantikan PSAK 55 yang mencakup tiga hal utama: (1) Klasifikasi dan pengukuran, (2) Penurunan nilai, dan (3) Akuntansi lindung nilai (Witjaksono, 2017). Dua hal pertama dapat dipastikan akan mempengaruhi seluruh perusahaan karena bersifat wajib (*mandatory*) diterapkan untuk instrumen keuangan yang dikuasai, sedangkan akuntansi lindung nilai hanya berdampak bagi mereka yang memiliki intensi untuk menggunakannya (Kalajanti, 2020).

Pengakuan dan Klasifikasi PSAK 71: Instrumen Keuangan

Aturan untuk pengakuan dan penghentian pengakuan secara mendasar masih tidak berubah. Akan tetapi, terdapat beberapa aturan baru mengenai klasifikasi dan pengukuran aset dan liabilitas keuangan. Berikut ringkasan persyaratan terkait aset keuangan. Tidak ada perubahan dalam pengukuran kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang jangka pendek; semuanya diukur pada biaya perolehan diamortisasi (*amortized cost*). Klasifikasi dan pengukuran obligasi dan piutang lain (atau instrumen utang secara keseluruhan ditentukan oleh model bisnis dalam mengelola aset keuangan dan kompleksitas dari arus kas kontraktual. Jika instrumen utang memenuhi persyaratan arus kas sebagaimana digambarkan dalam diagram alir di bawah ini, maka pengukurannya bergantung pada tujuan dari model bisnisnya (PSAK No.71, 2020).

adalah saham (PSAK No.71, 2020).



Gambar 2

Kriteria Klasifikasi Instrumen Keuangan Ekuitas

Sumber : Materi PPL Ikatan Akuntan Indonesia “Penerapan PSAK 71 dan PSAK 68 di Tengah Pandemi Covid-19”, 2020

Tidak ada perubahan untuk liabilitas keuangan yang diukur pada biaya perolehan yang diamortisasi (*amortized cost*) seperti yang dijelaskan pada gambar 2 terkait Kriteria Klasifikasi Instrumen Keuangan Ekuitas. Pengukuran model ini diterapkan pada mayoritas liabilitas keuangan yang diakui dalam laporan posisi keuangan, sebagai contoh obligasi yang diterbitkan atau utang usaha (PSAK No.71, 2020). Derivatif dengan harga pasar negatif tetap diukur pada nilai wajar dan diakui sebagai aset pada laporan posisi keuangan, dengan perubahan dalam nilai wajarnya diakui langsung pada laba rugi (Witjaksono, 2017).

Model berisi pendekatan tiga tahap yang didasarkan pada perubahan kualitas kredit aset keuangan sejak pengakuan awal. Pendekatan dalam perubahan kualitas kredit aset keuangan dimana pengukuran diklasifikasikan lagi menjadi tiga tahapan antara lain: (1) Risiko kredit, (2) Pengakuan cadangan kerugian kredit ekspektasian, dan (3) Pendapatan bunga.

Tabel 2
Pendekatan Perubahan Kualitas Kredit Aset Keuangan

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3
Risiko kredit	Risiko kredit	Risiko kredit
Pengakuan awal, atau tidak ada peningkatan signifikan dalam risiko kredit	Peningkatan risiko kredit signifikan	Bukti obyektif penurunan nilai
Pengakuan cadangan kerugian kredit ekspektasian	Pengakuan cadangan kerugian kredit ekspektasian	Pengakuan cadangan kerugian kredit ekspektasian
Penurunan nilai sebesar kerugian kredit ekspektasian 12 bulan	Penurunan nilai sebesar kerugian kredit ekspektasian seumur instrumen	Penurunan nilai sebesar kerugian kredit ekspektasian seumur instrumen
Pendapatan bunga	Pendapatan bunga	Pendapatan bunga
Berdasarkan jumlah tercatat bruto	Berdasarkan jumlah tercatat bruto	Berdasarkan jumlah tercatat neto

Sumber : Dampak ED PSAK 71 Instrumen Keuangan Terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit, 2017

Berdasarkan Tabel 2, peristiwa terjadinya kenaikan signifikan dalam risiko kredit sejak pengakuan awal, instrumen keuangan ditempatkan dalam Tahap 2. Di sini entitas harus mengakui penurunan nilai sebesar jumlah yang disebut dengan kerugian kredit ekspektasian sepanjang umur (*lifetime Expected Credit Losses/ECL*), yaitu kerugian kredit ekspektasian selama umur instrumen, dalam laba rugi. Jika terdapat bukti obyektif adanya penurunan nilai pada tanggal pelaporan, maka aset keuangan ditempatkan pada Tahap 3. Untuk aset di Tahap 3, penurunan nilai diakui dapat disamakan dengan model penurunan nilai pada PSAK lama terhadap jumlah tercatat neto. Informasi yang dibutuhkan bagi entitas untuk menerapkan model kerugian ekspektasian berbeda dari model yang sebelumnya. Penerapan model baru membutuhkan upaya dan sumber daya yang tidak main-main dan bahkan dapat mencakup modifikasi sistem yang ada secara komprehensif. Untuk beberapa kondisi tertentu PSAK 71 menyediakan opsi berupa pendekatan yang disederhanakan untuk pos-pos seperti piutang usaha yang penurunan nilainya diakui menggunakan kerugian kredit ekspektasian sepanjang umur dengan mengabaikan risiko kredit (Witjaksono, 2017).

Akuntansi Lindung Nilai PSAK 71: Instrumen Keuangan

Akuntansi lindung nilai disusun sedemikian rupa guna lebih menyelaraskan akuntansi atas instrumen lindung nilai dengan aktivitas manajemen risiko. Diharapkan aturan tersebut akan mengurangi distorsi ekonomik dalam laporan laba rugi. Akan tetapi, entitas harus tetap melakukan pendokumentasian terhadap aktivitas lindung nilainya dan menyediakan bukti keefektifitasan lindung nilainya. Aturan akuntansi lindung nilai berdasarkan PSAK 71 secara umum menawarkan pendekatan yang lebih sederhana dan pilihan lindung nilai baru. Sebagai contoh, dengan banyaknya praktek siantara perusahaan industri yang melakukan transaksi lindung nilai atas barang dan komoditas terhadap perubahan harga, maka berdasarkan PSAK lama untuk tujuan akuntansi lindung nilai tidak diperkenankan adanya pemisahan kontrak pemasokan komoditas secara individual. Ini berarti bahwa entitas dapat memikul beban lebih besar atas derivatif yang dirancang khusus dalam kontrak atau memperoleh solusi yang tidak efektif dan volatilitas dalam laba rugi. Dengan aturan baru, dalam keadaan tertentu, lindung nilai komponen individu diperbolehkan, dengan mempertimbangkan realitas ekonomi dengan lebih baik (PSAK No.71, 2020).

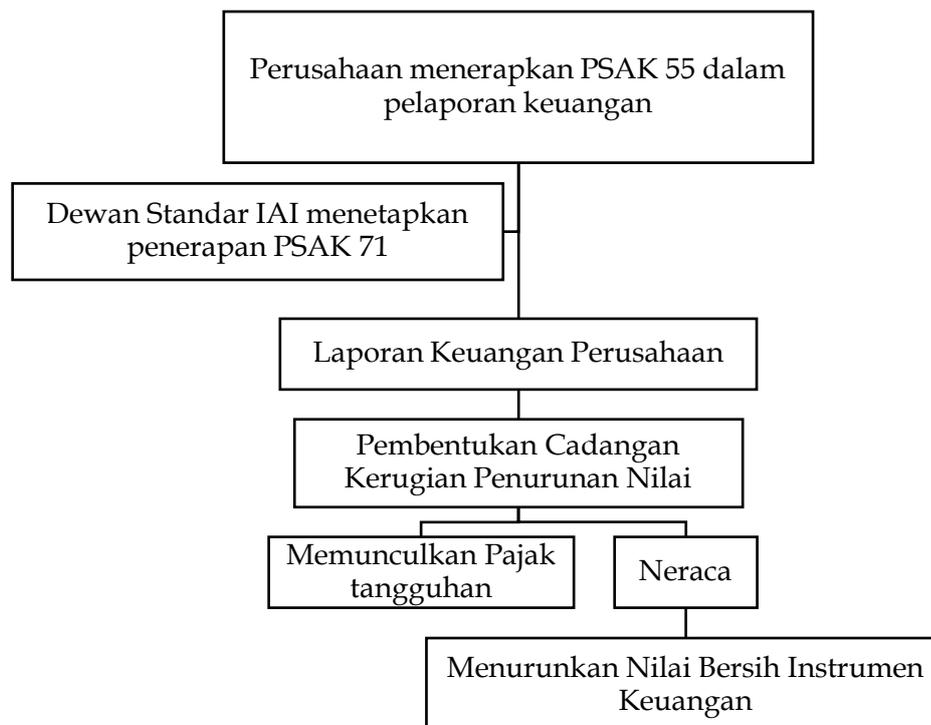
Review Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian mengenai penerapan PSAK 71 pada PT XYZ, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan terhadap penelitian yang sejenis. Dalam hal ini terdapat penelitian yang sejenis antara lain: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri Ciptani Febrianti mahasiswi Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2013 dengan judul "Analisis Penerapan PSAK 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai". Penelitian dilakukan dengan metode komparatif, yaitu membandingkan teori yang terdapat di PSAK 55 (revisi 2011) dengan praktek yang dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan PSAK 55 (revisi 2011) atas pengakuan dan pengukuran cadangan kerugian penurunan nilai pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penentuan cadangan kerugian penurunan nilai PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Telah sesuai dengan PSAK yang telah menjadi acuan penelitian tersebut, dimana proses pengakuan CKPN dicatat pada biaya perolehan diamortisasi diukur menggunakan suku bunga efektif awal instrument, serta mempertimbangkan seluruh eksposur pinjaman yang diberikan, (2) Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Elvira Johannes mahasiswi Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2014 dengan judul "Evaluasi Penerapan PSAK No. 46 Atas Pajak Penghasilan Badan pada PT. Bank Sulut (Persero) Tbk.". Penelitian dilakukan dengan metode komparatif, yaitu membandingkan teori yang terdapat di PSAK 46 dengan praktik yang dilakukan pada

PT. Bank Sulut (Persero) Tbk. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi penerapan PSAK 46 pada PT. Bank Sulut (Persero). Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa PT. Bank Sulut (Persero) telah menerapkan PSAK 46 atas pajak penghasilan tahun buku 2011 karena mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak masa kini dan masa mendatang dengan mengakui adanya aset/liabilitas pajak tangguhan yang timbul dari perbedaan temporer dan permanen antara penerapan metode akuntansi dan ketentuan perpajakan, serta telah menerapkan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sesuai dengan PSAK 46, (3) Penelitian yang dilakukan oleh Veronica Ilat mahasiswi Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2020 dengan judul "Evaluasi Penerapan PSAK 71 Mengenai Instrumen Keuangan pada PT. Sarana Sulut Ventura Manado". Penelitian dilakukan dengan metode komparatif, yaitu membandingkan teori yang terdapat di PSAK 71 dengan praktek yang dilakukan pada PT. Sarana Sulut Ventura Manado. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi terkait mekanisme penerapan PSAK 71 pada PT. Sarana Sulut Ventura Manado. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diketahui bahwa PT. Sarana Sulut Ventura Manado menggolongkan metode perhitungan CKPN dengan dua kategori yaitu secara individual dan kolektif. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perbedaan antara PSAK 55 dan PSAK 71 adalah menurut PSAK 55 CKPN kewajiban pencadangan muncul jika terjadi peristiwa yang mengakibatkan diakui gagal bayar, tetapi di PSAK 71 cadangan kerugian penurunan nilai diakui pada awal periode, dan (4) Penelitian yang dilakukan oleh Armanto Witjaksono dosen Universitas Bina Nusantara pada tahun 2018 dengan judul "Perbandingan Akuntansi Kredit Menurut PSAK 55, PSAK 71, Dan Basel pada Bank Umum". Penelitian dilakukandengan metode kualitatif berupa perbandingan perlakuan akuntansi kredit menurut PSAK 55 dan PSAK 71. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat kesamaan perlakuan kredit antara PSAK 55 dan PSAK 71 yakni dalam formulasi *Expected Loss* (EL) yang terdiri dari 3 parameter utama yakni *Probability of Default* (PD), *Exposure at Default* (EAD) dan *Loss Given Default* (LGD) dan terdapat perbedaan fundamental perlakuan kredit antara PSAK 55 dan PSAK 71 terutama dalam pembentukan CKPN pada tanggal laporan keuangan, sedangkan PSAK 71 mensyaratkan Bank menghitung CKPN semenjak pengakuan kredit; Untuk *Probability of Default* (PD) SPAK 55 menggunakan pendekatan *Point in Time* (PIT), sedangkan PSAK 71 menggunakan pendekatan *Through the Cycle* (TTC). *Probability of Default* (PD) menurut PSAK 71 akan senantiasa berubah sesuai pergerakan suatu bank dalam siklus ekonomi sementara *Probability of Default* (PD) menurut Basel akan kurang memiliki sensitivitas dan kurang peka terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Rerangka Pemikiran

Setiap perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada standar umum yang telah disusun oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Perubahan-perubahan dalam Standar Akuntansi Keuangan akan berdampak pada Laporan Keuangan perusahaan. Terkait dengan penyajian dan pelaporan instrumen keuangan, pada standar sebelumnya diatur dalam PSAK 55. Saat ini, penerapan PSAK 55 digantikan oleh PSAK 71. Pada PSAK sebelumnya perubahan nilai dilakukan apabila telah terjadi kerugian tersebut, namun pada PSAK 71 perubahan nilai diakui saat ini dan diekspektasikan di masa mendatang. Rerangka pemikiran atas penelitian ini dapat digambarkan seperti ini:



Gambar 3
Bagan Rerangka Pemikiran

Berdasarkan bagan di atas, Perusahaan yang sebelumnya menerapkan PSAK 55 dalam praktik akuntansinya, kini harus menerapkan PSAK 71 yang ditetapkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntansi Indonesia. Atas perubahan kebijakan standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntansi Indonesia tersebut, maka akan berdampak pada Laporan Keuangan Perusahaan yaitu diwajibkannya Perusahaan membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Atas penerapan tersebut, di sisi perpajakan akan berdampak memunculkan akun pajak tangguhan, dan pada posisi neraca Perusahaan yang belum mencadangkan terkait kerugian penurunan nilai tersebut akan menurunkan nilai bersih instrument keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif bersifat deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Kountur, 2005).

Deskriptif analitis adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di PT XYZ yang bergerak dalam industri perdagangan dan jasa. Jenis data kualitatif berupa sejarah perusahaan visi dan misi, struktur organisasi, hasil wawancara, serta laporan keuangan dan data pendukung laporan keuangan PT XYZ.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis guna memperoleh hasil yang relevan (Moleong, 2007). Tahapan yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah (1) mengevaluasi laporan keuangan pada PT XYZ dengan mengkomparasi terkait kesesuaian standar yang diterapkan pada laporan

keuangan perusahaan dengan standar yang telah ditetapkan pada PSAK 71: Instrumen Keuangan, (2) melakukan penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan dengan menghitung besaran nilai atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dengan mempertimbangkan faktor masa depan (*present value*), (3) menentukan koreksi terkait dengan hasil dari perhitungan atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang sesuai dengan PSAK 71: Instrumen Keuangan, dan (4) menarik kesimpulan dan saran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup pada reduksi data, *recalculate* data, analisis dan interpretasi data. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Recalculate Data

Selain menggunakan reduksi data dalam penelitian ini digunakan pula teknik *Recalculate Data* sebagai salah satu teknik mengecek keabsahan data. Dimana pengertian dari *Recalculate* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan penghitungan kembali sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku.

Analisis dan Interpretasi Data

Kegiatan selanjutnya adalah analisis dan interpretasi data berupa kegiatan menarik kesimpulan serta verifikasi data. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam analisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan "final" akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

Cara analisis data pada metode ini adalah dengan (1) membuat catatan hasil wawancara dengan informan, (2) melakukan uji silang terhadap materi catatan tersebut dengan pernyataan standar yang berlaku yaitu PSAK 71, dan (3) hasil konfirmasi itu perlu diuji dengan informasi-informasi sebelumnya karena dapat jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber lain. Apabila terdapat perbedaan tentang informasi tersebut, peneliti harus menelusuri perbedaan itu sampai menemukan perbedaannya dan perbedaan itu kemudian di uji silang lagi dengan informan sehingga mendapatkan jawaban yang benar.

Langkah terakhir yaitu data yang diperoleh dianalisa apakah terdapat kemungkinan atas penurunan nilai seperti ketentuan yang terdapat dalam PSAK 71. Dari hasil analisis tersebut dilakukan penghitungan kembali atas nilai penurunan atau kenaikan yang seharusnya dicadangkan atau diakui oleh PT XYZ.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan laporan laba rugi tahun 2019 dari PT XYZ sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 3 dan Tabel 4 berikut ini:

Tabel 3
Laporan Posisi Keuangan PT XYZ
(penerapan PSAK 55)

ASET	
Aset Lancar	
Kas dan setara kas	55.556.535
Piutang usaha	363.087.000
Pajak dibayar dimuka	2.795.454
Jumlah Aset Lancar	421.438.989
Aset Tidak Lancar	
Aset tetap	26.083.333
Jumlah Aset Tidak Lancar	26.083.333
JUMLAH ASET	447.522.322
LIABILITAS DAN EKUITAS	
Liabilitas Jangka Pendek	
Utang pajak	22.646.000
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	22.646.000
Ekuitas	
Modal	100.000.000
Saldo Laba	324.876.322
Jumlah Ekuitas	424.876.322
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	447.522.322

Sumber : Data Internal Perusahaan, 2021

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan akunting PT XYZ terkait laporan keuangan tersebut, nilai piutang usaha sebesar Rp 363.087.000 merupakan piutang usaha dengan kategori lancar. Nilai tersebut tidak dicadangkan manajemen karena berdasarkan PSAK 55, pencadangan piutang dilakukan ketika terjadi gagal bayar oleh pelanggan. Namun, berdasarkan PSAK 71: Instrumen Keuangan, pencadangan piutang didasarkan pada kemungkinan gagal bayar dengan memperhatikan nilai masa depan (*present value*). Atas fenomena ini maka perlu nilai piutang perlu dicadangkan mulai dari saat PT XYZ mengakui piutang usaha tersebut.

Tabel 4
Laporan Laba Rugi PT XYZ
(penerapan PSAK 55)

Penjualan Dan Pendapatan Usaha	3.197.250.000
Beban Pokok Penjualan Dan Beban Langsung	(2.837.170.761)
LABA KOTOR	360.079.239
Beban Usaha	(19.216.667)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	340.862.572
Beban Pajak Kini Final	(15.986.250)
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN	324.876.322

Sumber : Data Internal Perusahaan, 2021

Berdasarkan laporan laba rugi tersebut, akunting dari PT XYZ menjelaskan bahwa nilai laba bersih tahun berjalan PT XYZ adalah sebesar Rp 324.876.322. Nilai tersebut belum termasuk atas pengakuan beban pencadangan piutang usaha sesuai dengan PSAK 71: Instrumen Keuangan. Atas diterapkannya PSAK 71: Instrumen Keuangan maka PT XYZ akan mengakui beban yang dicadangkan atas piutang usahanya.

Berdasarkan fenomena pengakuan atas pencadangan nilai piutang usaha PT XYZ tersebut, maka akan timbul perbedaan pengakuan dalam laporan keuangan perpajakan, dimana pada laporan keuangan perpajakan tidak mengakui adanya nilai pencadangan piutang usaha. Maka atas adanya perbedaan pengakuan ini akan timbul koreksi fiskal dan PT XYZ perlu mengakui atas nilai selisih tersebut pada Aset Pajak Tangguhan.

Rincian Piutang Usaha

Dari laporan keuangan PT XYZ saldo piutang usaha senilai Rp 363.087.000 terdiri atas piutang dari perusahaan berikut ini :

Tabel 5
Daftar Piutang Usaha PT XYZ
(Penerapan PSAK 55)

Nama Pelanggan	Saldo Piutang (Rp)
PT PCMU	301.487.000
PT GC	61.600.000
Jumlah	363.087.000

Sumber : Data Internal Perusahaan, 2021

Berdasarkan keterangan dari akunting PT XYZ, nilai piutang usaha tersebut seluruhnya belum dicadangkan terkait penurunan nilainya sehingga perlu dilakukan penyesuaian terkait pengakuan nilai pencadangan tersebut.

Pergerakan Umur Piutang Usaha

Berdasarkan keterangan akunting dari PT XYZ piutang usaha dicatat berdasarkan diterbitkannya *invoice* atas pekerjaan kepada pelanggan. Berikut ini merupakan rekapitulasi atas penagihan yang telah dikirimkan dan penerimaan pembayaran atas tagihan yang telah diterima PT XYZ.

Tabel 6
Pergerakan Umur Piutang Usaha PT PCMU
(Penerapan PSAK 55)

Bulan	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
a. Belum Jatuh Tempo	55.000.000	-	16.800.000	207.780.000	357.500.000	1.358.500.000	-
b. 0-30 hari	-	55.000.000	-	11.800.000	57.780.000	25.800.000	265.687.000
c. 31-60 hari	-	-	55.000.000	-	11.800.000	10.000.000	25.800.000
d. 61-90 hari	-	-	-	15.000.000	-	-	10.000.000
e. >90 hari	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	55.000.000	55.000.000	71.800.000	234.580.000	427.080.000	1.394.300.000	301.487.000

Sumber : Data Internal Perusahaan, 2021

Piutang usaha PT PCMU diperoleh dari progres pengerjaan proyek *Washing Plant* dan penjualan material untuk proyek tersebut.

Tabel 7
Pergerakan Umur Piutang Usaha PT GC
(Penerapan PSAK 55)

Bulan	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
a. Belum Jatuh Tempo	161.000.00		510.000.00			220.000.000	169.670.000	-
b. 0-30 hari	-	101.000.000	-	300.000.000	-	-	30.000.000	61.600.000
c. 31-60 hari	-	-	51.000.000	-	150.000.000	-	-	-
d. 61-90 hari	-	-	-	-	-	-	-	-
e. >90 hari	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	161.000.00		561.000.00			220.000.000	199.670.000	61.600.000
	0	101.000.000	0	300.000.000	150.000.000	220.000.000	199.670.000	61.600.000

Sumber : Data Internal Perusahaan, 2021

Piutang usaha PT GC diperoleh dari progres pengerjaan proyek *Drum Chuser* dan penjualan material untuk proyek tersebut. Berdasarkan penjelasan dari akunting PT XYZ atas piutang usaha tersebut seluruhnya belum dilakukan pencadangan sesuai dengan PSAK 71: Instrumen Keuangan karena berdasarkan PSAK 55 pencadangan penurunan nilai keuangan diakui ketika kerugian tersebut telah terjadi. Dalam PSAK 71: Instrumen Keuangan dijelaskan bahwa merevisi aturan terkait klasifikasi aset keuangan, termasuk poin penting tentang pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan berupa piutang, pinjaman atau kredit. Dari keterangan tersebut, akun yang berdampak untuk diterapkan PSAK 71: Instrumen Keuangan pada PT XYZ adalah akun piutang usaha.

Analisa dan Pembahasan

Berdasarkan dari ketentuan PSAK 71, berikut ini adalah akun dalam laporan keuangan PT XYZ yang berdampak atas penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan dan perlu untuk dilakukan penyesuaian.

Perhitungan Penurunan Nilai Aset Keuangan

Piutang usaha milik PT XYZ senilai Rp 363.087.000 terdiri dari piutang atas pelanggan sebagai berikut:

Tabel 8
Rincian Piutang Usaha PT XYZ
(Penerapan PSAK 71)

Nama Pelanggan	Saldo Piutang
PT PCMU	Rp301.487.000
PT GC	Rp61.600.000
Jumlah	Rp363.087.000

Sumber : Data Internal Perusahaan, 2021

Atas saldo piutang tersebut dihitung nilai penyisihan piutang usaha masing-masing pelanggan dengan perhitungan berikut ini:

Analisa Pergerakan dan Umur Piutang

Berikut ini merupakan Tabel nilai pergerakan dan umur piutang usaha untuk PT PCMU dan PT GC di tahun 2019. Umur piutang diperoleh dari tanggal sejak nilai diakui piutang hingga tanggal dilakukannya pelunasan.

Tabel 9
Umur Piutang PT PCMU
(Penerapan PSAK 71)

Bulan	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
a. Belum Jatuh Tempo	55.000.000	-	16.800.000	207.780.000	357.500.000	1.358.500.000	-
b. 0-30 hari	-	55.000.000	-	11.800.000	57.780.000	25.800.000	265.687.000
c. 31-60 hari	-	-	55.000.000	-	11.800.000	10.000.000	25.800.000
d. 61-90 hari	-	-	-	15.000.000	-	-	10.000.000
e. >90 hari	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	55.000.000	55.000.000	71.800.000	234.580.000	427.080.000	1.394.300.000	301.487.000

Sumber : Data Internal Perusahaan, 2021

Pergerakan umur piutang PT PCMU di tahun 2019 dimulai dari bulan Juni senilai Rp55.000.000 yang belum jatuh tempo. Di Bulan Juli tidak terdapat pembayaran diterima dari PT PCMU. Bulan Agustus, PT XYZ mengakui piutang atas PT PCMU senilai Rp16.800.000, untuk piutang senilai Rp55.000.000 belum terdapat pelunasan. Pada bulan September, PT XYZ menerima pembayaran termin pertama dengan total Rp45.000.000 dimana Rp40.000.000 melunasi bagian atas piutang Rp55.000.000 dan Rp5.000.000 melunasi bagian piutang Rp11.800.000, PT XYZ juga mengakui piutang senilai Rp207.780.000 atas serah terima kepada PT PCMU. Bulan Oktober PT XYZ menerima pelunasan sebesar Rp165.000.000 yang terdiri dari Rp15.000.000 untuk pelunasan atas sisa dari piutang senilai Rp55.000.000 sejak bulan Juni dan Rp150.000.000 atas pembayaran bagian dari Rp207.780.000 bulan September, selain itu PT XYZ juga mengakui piutang sebesar Rp.357.500.000. Di bulan November, PT XYZ menerima pembayaran sebesar Rp391.280.000 yang terdiri dari Rp11.800.000 melunasi piutang sejak bulan September, Rp47.780.000 membayar bagian dari piutang senilai Rp57.780.000 dan Rp331.700.000 membayar bagian dari piutang senilai Rp357.500.000 serta PT XYZ mengakui piutang sebesar Rp1.358.500.000. Pada bulan Desember, saldo piutang atas PT PCMU sebesar Rp301.487.000 terdiri dari Rp265.687.000 bagian dari piutang umur 0-30 hari, Rp25.800.000 bagian dari piutang umur 31-60 hari, Rp10.000.000 bagian dari piutang umur 61-90 hari.

Tabel 10
Umur Piutang PT GC
(Penerapan PSAK 71)

Bulan	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
a. Belum Jatuh Tempo	161.000.00	-	510.000.00	-	-	220.000.000	169.670.000	-
b. 0-30 hari	-	101.000.000	-	300.000.000	-	-	30.000.000	61.600.000
c. 31-60 hari	-	-	51.000.000	-	150.000.000	-	-	-
d. 61-90 hari	-	-	-	-	-	-	-	-
e. >90 hari	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	161.000.00	101.000.000	561.000.00	300.000.000	150.000.000	220.000.000	199.670.000	61.600.000

Sumber : Data Internal Perusahaan, 2021

Pergerakan umur piutang PT GC di tahun 2019 dimulai dari bulan Mei senilai Rp 161.000.000 yang belum jatuh tempo. Kemudian PT XYZ menerima pembayaran di bulan

Juni sebesar Rp 50.000.000, sehingga saldo piutang menjadi Rp 101.000.000. Di bulan Juli, PT XYZ menerima pembayaran kedua sebesar Rp 50.000.000 sehingga bagian piutang umur 31-60 hari sebesar Rp 51.000.000, serta PT XYZ mengakui piutang dari PT GC sebesar Rp 510.000.000. Di bulan Agustus PT XYZ menerima pembayaran sebesar Rp261.000.000 yang terdiri dari pelunasan atas piutang sebesar Rp 51.000.000 dan Rp210.000.000 pembayaran bagian dari piutang sebesar Rp 510.000.000. Bulan September diterima pembayaran dari PT GC atas piutang senilai Rp 300.000.000 sebesar Rp 150.000.000. Di bulan Oktober PT XYZ mengakui piutang sebesar Rp 220.000.000 dan menerima pelunasan piutang dari PT GC senilai Rp 150.000.000. Bulan November PT XYZ menerima pembayaran sebesar Rp190.000.000 atas piutang sebesar Rp220.000.000, dan mencatat piutang dari PT GC sebesar Rp 169.670.000. Pada bulan Desember, PT XYZ menerima pembayaran sebesar Rp 138.070.000 sehingga saldo piutang usaha atas PT GC sebesar Rp 61.600.000 yang merupakan bagian dari umur 0-30 hari.

Menghitung Persentase Rata-rata Pergerakan Piutang

Setelah dilakukan analisa pergerakan dan umur piutang, dihitung persentase rata-rata pergerakan piutang dengan persamaan sebagai berikut

$$\frac{\text{Umur Piutang "b" bulan "n+1"}}{\text{Umur Piutang "a" bulan n}} = \% \text{ Pergerakan Piutang}$$

Tabel 11
Rata-rata Pergerakan Piutang PT PCMU
(Penerapan PSAK 71)

% Movement - PT PCMU							
Bulan ke	6~7	7~8	8~9	9~10	10~11	11~12	Rata-rata
1 b/a	100,00%	0,00%	70,24%	27,81%	7,22%	19,56%	20,44%
2 c/b	0,00%	0,00%	0,00%	100,00%	17,31%	100,00%	19,76%
3 d/c	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	100,00%	9,09%
4 e (0%->100%)	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber : Data Internal Perusahaan (Data Diolah), 2021

Tabel 12
Rata-rata Pergerakan Piutang PT GC
(Penerapan PSAK 71)

% Movement - PT GC								
Bulan ke	5~6	6~7	7~8	8~9	9~10	10~11	11~12	Rata-rata
1 b/a	62,73%	0,00%	58,82%	0,00%	0,00%	13,64%	36,31%	15,59%
2 c/b	0,00%	50,50%	0,00%	50,00%	0,00%	0,00%	0,00%	9,14%
3 d/c	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
4 e (0%-100%)	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber : Data Internal Perusahaan (Data diolah), 2021

Menghitung Tarif Penyisihan dan Nilai Penyisihan

Setelah diperoleh persentase rata-rata penyisihan pergerakan piutang, selanjutnya dihitung kemungkinan gagal bayar untuk masing-masing umur piutang (*Probability Default*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata umur piutang "a"} \times \text{Rata-rata umur piutang "a+1"} \times \dots \times \text{Rata-rata umur piutang "a+n"} = \text{Probability Default}$$

Risiko jangka panjang pasti (*Loss Given Default/LGD*) yang digunakan menggunakan asumsi 100% karena tidak ada jaminan atas piutang tersebut. Jika ada jaminan atas piutang tersebut nilai LGD dapat diasumsikan dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Jaminan Piutang}}{\text{Nilai Kontrak Piutang}} = \% \text{ Loss Given Default}$$

Setelah diperoleh persentase atas *Probability Default* dan *Loss Given Default*, dapat dihitung tarif penyisihan atas nilai piutang usaha sesuai dengan nilai yang masih *outstanding* berdasarkan umur piutang tersebut. Perhitungan penyisihan piutang usaha pelanggan milik PT XYZ disajikan dalam Tabel 13 dan Tabel 14 di bawah ini:

Tabel 13
Penyisihan Atas Piutang PT PCMU Tahun 2019
(Penerapan PSAK 71)

Umur Piutang	Rata-rata	Probability Default (PD)	Loss Given Default (LGD)	Tarif Penyisihan	Nilai Outstanding	Nilai Penyisihan
a. Belum jatuh tempo	0,00%	0,00%	100%	0,00%	-	-
b. 0-30 hari	20,44%	0,37%	100%	0,37%	265.687.000	975.219
c. 31-60 hari	19,76%	1,80%	100%	1,80%	25.800.000	463.349
d. 61-90 hari	9,09%	9,09%	100%	9,09%	10.000.000	909.091
e. >90 hari	100,00%	100,00%	100%	100,00%	-	-
Jumlah Penyisihan						2.347.658

Sumber : Data Internal Perusahaan (Data diolah), 2021

Tabel 14
Penyisihan Atas Piutang PT GC Tahun 2019
(Penerapan PSAK 71)

Umur Piutang	Rata-rata	Probability Default (PD)	Loss Given Default (LGD)	Tarif Penyisihan	Nilai Outstanding	Nilai Penyisihan
a. Belum jatuh tempo	0,00%	0,00%	100%	0,00%	-	-
b. 0-30 hari	15,59%	1,42%	100%	1,42%	61.600.000	877.406
c. 31-60 hari	9,14%	9,14%	100%	9,14%	-	-
d. 61-90 hari	100,00%	100,00%	100%	100,00%	-	-
e. >90 hari	100,00%	100,00%	100%	100,00%	-	-
Jumlah Penyisihan						877.406

Sumber : Data Internal Perusahaan (Data diolah), 2021

Dampak Penerapan PSAK 71

Nilai penyisihan yang dicadangkan atas piutang usaha yaitu senilai Rp3.225.064 terdiri dari Rp2.347.658 piutang dari PT PCMU dan Rp877.406 piutang dari PT GC atas penyisihan tahun 2019. Sesuai dengan PSAK 71 jurnal atas penyisihan tersebut adalah:

Beban Penyisihan Piutang Usaha (CKPN)	3.225.064	
Akumulasi Penyisihan Piutang (CKPN)		3.225.064

Berdasarkan keputusan Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI dalam sosialisasi umum PSAK 71 atas penerapan PSAK 71 yang diberlakukan efektif Januari 2020, pencadangan untuk tahun 2019 dapat diaplikasikan dengan *modified retrospective* yang dilakukan jurnal ke saldo laba awal tahun 2020 agar perusahaan yang menerapkan PSAK 71 tidak perlu melakukan *restated* laporan keuangan tahun 2019. Maka atas dasar keputusan tersebut PT XYZ pada tanggal 1 Januari 2020 dapat mencadangkan penyisihannya dengan jurnal sebagai berikut ini:

Saldo Laba Awal tahun	3.225.064	
Akumulasi Penyisihan Piutang (CKPN)		3.225.064

Aspek perpajakan atas penerapan PSAK 71 tersebut memunculkan pajak tangguhan karena perbedaan pengakuan antara akuntansi fiskal dan akuntansi komersil di Indonesia. Menurut fiskal beban atas pencadangan penyisihan tersebut masuk dalam kelompok koreksi fiskal positif, yang berarti secara perpajakan tidak mengakui atas beban pencadangan tersebut. Tarif yang digunakan dalam menghitung pajak tangguhan yaitu 25% dari nilai tangguhan. Perhitungan atas pajak tangguhan yang timbul dari peristiwa tersebut adalah, sebagai berikut:

Penyisihan nilai piutang (CKPN)	Rp	3.225.064
Tarif Pajak Tangguhan		x 25%
Nilai Pajak Tangguhan	Rp	806.266

Atas kondisi ini, jurnal atas pajak tangguhan PT XYZ adalah sebagai berikut:

Aset Pajak Tangguhan	806.266	
Manfaat Pajak Tangguhan		806.266

PT XYZ diperkenankan untuk menerapkan pendekatan yang disederhanakan atas pengukuran penyisihan kerugian sejumlah kerugian kredit ekspektasian sepanjang umur (*Expected Credit Loss/ECL-lifetime*). Pendekatan yang diperkenankan tersebut diterapkan dengan menggunakan matrik provisi yang sama dengan metode yang diterapkan pada PSAK 55 namun dengan perbedaan pada PSAK 71 dijelaskan pada Tabel 15.

Tabel 15
Perbandingan Pendekatan PSAK 55 dan PSAK 71 pada PT XYZ

<i>Aset keuangan</i>	<i>PSAK 55</i>	<i>PSAK 71</i>
<i>Kas dan setara kas</i>	<i>N/A</i>	<i>N/A</i>
<i>Piutang usaha</i>	<i>tanpa</i> mempertimbangkan informasi masa depan	<i>dengan</i> mempertimbangkan informasi masa depan
<i>Piutang mitra</i>	<i>tanpa</i> mempertimbangkan informasi masa depan	<i>dengan</i> mempertimbangkan informasi masa depan
<i>Piutang lain-lain</i>	<i>tanpa</i> mempertimbangkan informasi masa depan	<i>dengan</i> mempertimbangkan informasi masa depan

Sumber : Data Internal Perusahaan (Data diolah), 2021

Perbedaan tersebut pertama terletak pada perhitungan besaran prosentase kerugian pada setiap kelas umur piutang dari semula hanya berbasis informasi historis dan periode berjalan menjadi berbasis historis, periode berjalan ditambah dengan informasi berwawasan masa depan (*forward-looking information*) mengenai kondisi yang mempengaruhi kemungkinan gagal bayar (default) pelanggan dalam memenuhi kewajibannya. Jadi ada penyesuaian yang diperlukan terhadap prosentase kerugian pada setiap kelas umur piutang yang besarnya bergantung kepada pertimbangan entitas dalam menilai dampak informasi berwawasan masa depan tersebut terhadap kemungkinan gagal bayar di setiap kelas umur piutang.

Kedua, selain perubahan dalam memberikan bobot kemungkinan gagal bayar pelanggan disetiap kelas umur piutang yang telah lewat jatuh tempo, entitas diwajibkan juga memberikan bobot kemungkinan gagal bayar pelanggan di kelas umur piutang yang belum jatuh tempo. Dalam PSAK lama, hal ini tidak pernah dilakukan.

Penyajian Laporan Keuangan Setelah Penerapan PSAK 71

PSAK 71 memberikan dampak terhadap jumlah pembebanan pencadangan kerugian penurunan nilai piutang. Signifikan atau tidaknya penyesuaian tersebut bergantung kepada pertimbangan manajemen untuk menilai pengaruh informasi berwawasan masa depan terhadap kemungkinan gagal bayar Pelanggan.

Berikut penyajian laporan posisi keuangan Perusahaan setelah penerapan PSAK 71:

Tabel 16
Laporan Posisi Keuangan PT XYZ
(Setelah Penerapan PSAK 71)

Pos	Jumlah tercatat per 31/12/2019 (PSAK 55)	Dampak penerapan PSAK 71	Jumlah setelah disesuaikan per 1/1/2020 (PSAK 71)
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	55.556.535	-	55.556.535
Piutang usaha	363.087.000	-	363.087.000
Penyisihan piutang usaha	-	(3.225.064)	(3.225.064)
Uang muka pajak	2.795.454	-	2.795.454
Jumlah Aset Lancar	421.438.989		421.438.989
ASET TIDAK LANCAR			
Aset tetap	26.083.333	-	26.083.333
Aset pajak tangguhan	-	806.266	806.266
Jumlah Aset Tidak Lancar	26.083.333		26.889.599
JUMLAH ASET	447.522.322		445.103.524
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS			
Utang pajak	22.646.000	-	22.646.000
Jumlah liabilitas	22.646.000		22.646.000
EKUITAS			
Modal	100.000.000	-	100.000.000
Saldo laba	324.876.322	(2.418.798)	322.457.524
Jumlah Ekuitas	424.876.322		422.457.524
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	447.522.322		445.103.524

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Berikut penyajian laporan laba rugi Perusahaan setelah penerapan PSAK 71.

Tabel 17
Laporan Laba Rugi PT XYZ
(Setelah Penerapan PSAK 71)

Pos	Jumlah tercatat per 31/12/2019 (PSAK 55)	Dampak penerapan PSAK 71	Jumlah setelah d disesuaikan per 1/1/2020 (PSAK 71)
<u>LABA RUGI</u>			
Penjualan dan pendapatan usaha	3.197.250.000	-	3.197.250.000
Harga pokok penjualan dan beban langsung	(2.837.170.761)	-	(2.837.170.761)
Laba Kotor	360.079.239		360.079.239
Beban usaha	(19.216.667)	-	(19.216.667)
Beban penyisihan piutang	-	(3.225.064)	(3.225.064)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak Penghasilan	(19.216.667)		(22.441.731)
Beban pajak penghasilan			
- Pajak kini final	(15.986.250)	-	(15.986.250)
- Pajak tangguhan	-	806.266	806.266
Laba Bersih Tahun Berjalan	324.876.322		322.457.524

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dampak penerapan PSAK 71 pada PT XYZ diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Dari hasil perhitungan atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai piutang milik PT XYZ sesuai PSAK 71 diperoleh nilai penyisihan piutang sebesar Rp3.225.064 yang terdiri atas Rp2.347.658 pencadangan piutang dari PT PCMU dan sebesar Rp877.406 pencadangan piutang dari PT GC, (2) Dampak dari penerapan PSAK 71 pada PT XYZ yaitu menurunkan nilai piutang sebesar Rp3.225.064 dan memunculkan nilai pajak tangguhan sebesar Rp806.266, (3) Penyajian laporan keuangan setelah penerapan PSAK 71 pada PT XYZ pada akun neraca memunculkan Akumulasi Penyisihan Piutang Usaha sebesar Rp3.225.064 dan Aset Pajak Tangguhan sebesar Rp806.266 serta menurunkan saldo laba menjadi Rp322.457.524. Pada akun laba rugi pencadangan CKPN disajikan sebagai beban sebesar Rp3.225.064 dan memunculkan Manfaat Pajak Tangguhan sebesar Rp806.266. Jumlah aset PT XYZ senilai Rp447.522.322 turun menjadi senilai Rp445.103.524, (4) Diberlakukannya PSAK 71 juga berdampak dengan dibentuknya akun cadangan kerugian penurunan nilai bagi perusahaan diluar nonperbankan dan perusahaan non ventura seperti PT XYZ yang merupakan Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa, dan (5) Perbedaan antara PSAK 55 dengan PSAK 71 pada Instrumen Keuangan adalah pada metode pencadangan nilai kerugian, yaitu pada PSAK 55 nilai kerugian Instrumen Keuangan diakui ketika terjadi atau *Incurrred Credit Loss*, PSAK 71 mencadangkan nilai kerugian sejak periode awal diakuinya dengan memperhatikan faktor masa depan atau *Expected Credit Loss*.

Keterbatasan

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain : (1) Sumber informasi terkait penelitian tentang PSAK 71 yang minim karena PSAK tersebut tergolong baru yang penerapannya efektif Januari 2020,

(2) Penerapan PSAK 71 yang masih *debate-able* dalam standar pelaporan keuangan di Indonesia, dan (3) Objek penelitian berfokus pada perusahaan dengan model bisnis perdagangan dan jasa.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis adalah sebagai berikut: (1) Saran untuk PT XYZ adalah menerapkan PSAK 71 : Instrumen Keuangan yang telah ditetapkan oleh DSAK IAI, karena selain laporan keuangan yang dihasilkan *taxable* secara perpajakan penerapan tersebut juga dapat menjadikan laporan keuangan PT XYZ telah disajikan secara wajar apabila dilakukan audit oleh Akuntan Publik. Selain itu dengan diterapkannya PSAK 71 : Instrumen Keuangan, pencadangan yang telah dilakukan PT XYZ akan membantu perusahaan lebih aman dalam menghadapi masa-masa krisis dimasa yang akan datang, karena semakin besar nilai piutang dan lamanya pelunasan dari pelanggan maka akan semakin besar nilai Cadangan Kerugian Penurunan Nilainya. Namun apabila di masa yang akan datang terjadi penurunan laba yang signifikan, hal tersebut bukan berarti operasional perusahaan kurang baik, tetapi dapat diartikan kondisi pelanggan PT XYZ yang kurang baik dalam pelunasan piutangnya, maka apabila terjadi kondisi tersebut di masa mendatang pemegang saham PT XYZ dapat mengambil opsi konservatif untuk melakukan investasi yang memiliki tingkat risiko rendah, (2) Saran untuk praktisi akunting adalah mengikuti informasi terkini yang disosialisasikan oleh IAI terkait dengan penerapan PSAK 71 : Instrumen Keuangan, karena dari sosialisasi tersebut dapat diperoleh informasi terkait dengan metode dalam menghitung Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang harus dibukukan, dan (3) Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik sama adalah mencari mengenai referensi atau literatur terbaru dengan tetap menggunakan informasi dari literatur yang lama dari berbagai sumber seperti jurnal, buku yang lebih banyak dan lebih lengkap, serta dapat memperoleh informasi dari sosialisasi ataupun seminar yang diadakan organisasi profesi akuntan sehingga peneliti selanjutnya yang akan melakukan analisis terhadap objek penelitian dapat dilakukan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouvier, S. 2017. Accounting Standards Body Rejects Complaint Over Due Diligence. IPE. <https://www.ipe.com/accounting-standards-body-rejects-complaint-over-due-diligence/10021721.article>. 31 Agustus 2021 (17.00).
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2020. *Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71. DSAK-IAI. Jakarta.
- Febrianti, Ekaputri C. 2013. Analisis Penerapan PSAK 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA* 1 (3): 207-217.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2020. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ilal, Veronica, Harijanto S., dan Sintje R. 2020. Evaluasi Penerapan PSAK 71 Mengenai Instrumen Keuangan pada PT. Sarana Sulut Ventura Manado. *Jurnal Riset Akuntansi* 15 (3): 514 - 520.
- Johannes, Aprilia E dan David P. 2014. Evaluasi Penerapan PSAK No.46 Atas Pajak penghasilan Badan pada PT. Bank Sulut (Persero) Tbk. *Jurnal EMBA* 2 (2): 1510-1520.
- Kalajanti, Devi S. 2020. Penerapan PSAK 71 dan PSAK 68 di Tengah Pandemi Covid-19. *Program Pelatihan Lanjutan Penerapan PSAK 71 dan PSAK 68 di Tengah Pandemi Covid-19*. Juni 29-30. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso, Donald E., Jerry J., dan Terry D. 2018. *Intermediate Accounting IFRS Edition*, 3rd Edition. John Wiley & Sons, Inc. United States of America.
- _____. 2019. *Financial Accounting*, 3rd Edition. University of California, Santos Barbara Westmont College. United States of America.
- Kountur, Ronny. 2005. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM. Jakarta.

- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya. Bandung.
- PricewaterhouseCoopers (PwC). 2020. *PSAK 71 : Financial Instruments – Understanding the Basics*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (PwC). Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suwardjono. 2015. *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan) Edisi Ketiga*. BPFE. Yogyakarta.
- Warren, Carl S. 2018. *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Witjaksono, Armanto. 2011. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional Berdasarkan Metode Camel. *Binus Business Review* 2 (1): 485 – 501.
- _____. 2017. Dampak ED PSAK 71 Instrumen Keuangan Terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit. *Jurnal Online Insan Akuntan* 2 (1): 35 – 48.
- _____. 2018. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Kredit Menurut PSAK 55, PSAK 71, dan Basel pada Bank Umum. *Jurnal Online Insan Akuntan* 3 (2): 111 – 120.